

**LAPORAN PENELITIAN**



**Pemanfaatan Radio Komunitas dan Jaringan Sosial dalam Respon Bencana  
Gunung Merapi: Studi Kasus Radio Komunitas Lintas Merapi, Deles, Klaten, Jawa  
Tengah**

**Oleh:**

**Mario Antonius Birowo, Ph.D.**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2012**

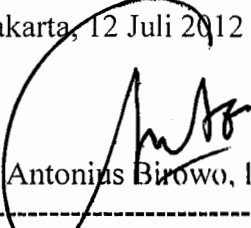
## HALAMAN PENGESAHAN

- A. Judul Penelitian : **Pemanfaatan Radio Komunitas dan Jaringan Sosial dalam Penanganan Bencana Gunung Merapi: Studi Kasus Radio Komunitas Lintas Merapi, Deles, Klaten, Jawa Tengah**
- B. Jenis Penelitian : Kualitatif-Interpretatif
- C. Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Murio Antonius Birowo, Ph.D.
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. Usia : 45 tahun
  - d. Jab. Akademik : Lektor Kepala
  - e. Golongan : 4 A
  - f. Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
  - g. Program Studi : Ilmu Komunikasi
- D. Jangka Waktu Penelitian : 12 bulan
- E. Biaya yang digunakan : Rp 4.380.000,00



Dr. Lukas S. Ispandriarno, MA  
FAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
-----  
Dekan FISIP

Yogyakarta, 12 Juli 2012

  
Mario Antonius Birowo, Ph.D.  
-----  
Ketua Peneliti



Dr. In Djarot Purbadi, M.T.  
-----  
LPPM  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

## Abstrak

Penelitian ini mengenai Radio Komunitas Lintas Merapi, sebuah radio komunitas yang terletak di Deles, desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Lokasi radio yang terletak di daerah Kawasan Rawan Bencana menjadi sarana belajar bagaimana warga di sana memanfaatkan dan mengembangkan media komunitas secara khas.

Penelitian mengenai radio komunitas ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti berkesempatan untuk melakukan pengamatan, melakukan wawancara, pemanfaatan dokumen-dokumen, artikel di media massa, penelusuran media sosial dan *website* serta mengikuti mengikuti berbagai kegiatan Radio Komunitas Lintas Merapi.

Radio Komunitas Lintas Merapi menunjukkan bahwa media dapat berkembang karena mampu memenuhi kebutuhan komunitasnya. Berawal dari kebutuhan akan media untuk keadaan darurat yang disebabkan letusan Gunung Merapi, media ini kemudian berfungsi tidak hanya sebagai media penyiaran namun juga menjadi sarana warga untuk berkegiatan. Radio ini dapat menjelaskan bahwa kekuatan radio komunitas adalah pada kemampuannya menggabungkan program *on air* dan *non on air*.

## **KATA PENGANTAR**

Penelitian bidang Ilmu Komunikasi menawarkan banyak kemungkinan. Penggunaan media komunikasi merupakan salah satu object penelitian yang tidak habis untuk dieksplorasi. Radio komunitas merupakan object kajian yang menarik, terutama terkait dengan penggunaannya oleh komunitas yang seringkali sangat spesifik, sesuai dengan situasi dan kondisi mereka.

Penggunaan yang spesifik tersebut membuat kajian tentang radio komunitas terbuka luas bagi para sarjana komunikasi. Penulis, dengan melihat peluang ini, mencoba untuk menjadikan kajian tentang radio komunitas sebagai fokus penelitian dalam pengembangan akademis. Di Indonesia, radio komunitas walau sudah lama hadir, terutama marak setelah reformasi tahun 1998, namun nampaknya belum tergali banyak oleh sarjana Ilmu Komunikasi.

Radio Komunitas Lintas Merapi menjadi pilihan penulis saat ini. Radio Komunitas ini saat erupsi Gunung Merapi mendapat perhatian luas. Radio ini digunakan oleh warga untuk membantu mereka mengelola resiko bencana akibat Gunung Merapi. Mereka berhasil membangun jaringan sosial dalam rangka mendukung upaya mereka tersebut.

Penelitian ini semoga menjadi referensi bagi berbagai pihak yang mendalami Ilmu Komunikasi, juga pihak lain yang tertarik memahami eksistensi radio komunitas di tengah masyarakatnya.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Abstrak .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	vi
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Kerangka Konseptual .....	4
F. Metode Penelitian .....	7
Bab II Gambaran Umum Lokasi Radio Komunitas Lintas Merapi .....	10
Bab III Hasil dan Pembahasan	
A. Perkembangan Radio Komunitas Lintas Merapi .....	18
B. Internet sebagai Media Komunikasi ke Luar Desa .....	32
Bab IV Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	43
Daftar Pustaka .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi .....	11
Gambar 2: Peta Lokasi Radio Komunitas di Lereng Merapi .....	16
Gambar 3: Alat Radio Komunitas Lintas Merapi Tahun 2006 .....	23
Gambar 4: Studio Radio Komunitas Lintas Merapi 2006 .....	24
Gambar 5: Studio Lintas Merapi 2012 .....	26
Gambar 6: CCTV di Sekitar Gunung Merapi .....	32
Gambar 7: Website Jalin Merapi .....	35
Gambar 8: Website Jalin Merapi .....	39

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Runtuhnya pemerintahan Soeharto pada tahun 1998 membawa perubahan bagi proses komunikasi pada masyarakat lapisan bawah. Seiring dengan tuntutan reformasi di bidang politik, masyarakat juga menuntut terbukanya kesempatan untuk memiliki saluran bagi ekspresi dari kepentingan-kepentingan mereka.

Berkat desakan masyarakat, kehadiran radio komunitas diakui keberadaannya dalam sistem media penyiaran di Indonesia melalui Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002. Undang-undang tersebut mengakui empat lembaga penyiaran, yaitu lembaga penyiaran komunitas, lembaga penyiaran publik, swasta dan berlangganan.

Kehadiran radio komunitas disambut baik oleh masyarakat lapisan bawah mengingat media ini mudah diakses oleh mereka. Sifatnya yang murah dan mudah dioperasikan membuat radio ini dengan segera menjadi media komunikasi di banyak tempat di Indonesia, khususnya wilayah pedesaan.

Masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pengelolaan media ini sehingga memungkinkan mereka untuk mengatur program radio sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menyebabkan banyak radio komunitas memiliki ciri khasnya masing-masing menurut keunikan komunitasnya sendiri. Misal, Radio Komunitas Balai Budaya

Minomartani di Sleman dan Pamor di Bantul yang berkonsentrasi di bidang penguatan budaya lokal. Radio Komunitas Angkringan di Bantul dan Radio Komunitas Wiladeg di Gunung Kidul berfokus pada terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik di tingkat desa. Di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, radio komunitas digunakan untuk perlindungan lingkungan alam, khususnya taman laut Wakatobi.

Banyak peristiwa bencana alam di Indonesia terkait dengan posisi Indonesia di pertemuan tiga lempeng: *Eurasian Continental*, *India-Australian Oceanic* dan *Pacific Oceanic*. Posisi ini menyebabkan Indonesia akrab dengan bencana alam. The Center for Hazards and Risk Research di Universitas Columbia (2005, pp. 16-17) mencatat data sejarah bencana di Indonesia dari tahun 1907 sampai 2004 (tidak termasuk Tsunami Aceh tahun 2004). Selama hampir 100 tahun, Indonesia mengalami 10 angin topan, 11 kekeringan, 78 gempa bumi, 93 banjir besar dan 43 letusan gunung berapi. Soal potensi bahaya yang ada di Indonesia dinyatakan pula oleh Wirakusuma yang menyatakan bahwa 20% penduduk Indonesia tinggal di wilayah beresiko tinggi terkait dengan bahaya geologis (Wirakusumah, 2003). Bahaya letusan gunung berapi adalah salah satunya. Sebagai contoh, letusan Gunung Merapi pada bulan Oktober dan Nopember 2010 telah menelan lebih 250 orang serta ratusan rumah di lerengnya (BNPB 2010).

Masyarakat lereng gunung Merapi di Deles, Klaten saat ini sedang mengembangkan penggunaan radio komunitas sebagai media bagi pengurangan resiko bencana berbasis komunitas. Radio komunitas ini dinamakan Lintas Merapi, sesuai dengan fungsinya bagi media informasi bagi masyarakat seputar lereng gunung Merapi. Dalam konteks

peristiwa erupsi Merapi bulan Oktober-Nopember 2010, peran radio komunitas ini menarik untuk menjadi materi belajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penggunaan radio komunitas di dalam penanganan bencana Gunung Merapi di Deles, Klaten, Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Memperoleh pengetahuan mengenai aktivitas komunikasi masyarakat akar rumput dalam penggunaan media komunitas untuk membangun sistem informasi bencana.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

- a. Memberi tambahan pengetahuan mengenai Komunikasi Partisipatif di Indonesia.
- b. Memberi tambahan pengetahuan mengenai penanganan bencana berbasis komunitas.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan sistem informasi berbasis komunitas, khususnya terkait dengan penggunaan radio komunitas dalam pengelolaan pengurangan resiko bencana alam.

## **E. Kerangka Konseptual**

Sejak diterbitkannya Undang Undang Penyiaran No. 32/2002, radio komunitas secara sah diakui sebagai bagian dari media penyiaran di Indonesia. Aktivitas relawan radio komunitas dan jaringannya terus menggeliat. Radio komunitas menjadi elemen *civil society* di tingkat akar rumput. Istilah *civil society* di sini merujuk pada seluruh organisasi dan jaringan sosial di luar pemerintah (Rudolph, 2000, p. 61). Tumpuan operasi dari radio komunitas adalah pada kekuatan masyarakat itu sendiri. Kerjasama di antara anggota komunitas membantu mereka dalam mengontrol keberlangsungan komunitasnya (Howley, 2005, p. 268). Dalam konteks ini, radio komunitas ditempatkan sebagai arena publik untuk menciptakan masyarakat yang sehat, dimana setiap individu dimungkinkan untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan yang penting bagi kehidupan sehari-hari mereka (McMurray, 2007, pp. 16-17). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Fraser & Estrada (2002, pp. 70-71) menyatakan bahwa kerekatan hubungan sosial menjadi salah satu hal utama dari kesuksesan radio komunitas. Hubungan sosial ini menjadi kekuatan komunitas mengatasi masalahnya, termasuk dalam masalah bencana alam.

Setiap situasi darurat, seperti yang terjadi pada bencana alam, membutuhkan informasi yang mencukupi untuk mengatasi ketidakpastian. Bencana alam selalu menghadirkan situasi ketidakpastian di masyarakat. Mereka membutuhkan informasi yang dapat memecahkan situasi tersebut sehingga mereka bisa beradaptasi dengan situasi 'barunya' dan kemudian mengambil keputusan untuk bertahan hidup (Birowo, 2010).

Radio komunitas telah menunjukkan keunggulannya fleksibilitasnya di dalam situasi darurat terutama karena mobilitas, penyesuaian format dan isi jika dibandingkan media arus utama (*mainstream media*). Kasus yang terjadi di Sumatera Barat, Pangandaran, Bantul telah menghadirkan fakta ini (Birowo, 2010). Kesadaran tentang pentingnya radio komunitas di dalam penyebaran informasi terkait bencana alam telah mendorong masyarakat untuk menggunakannya.

Masyarakat yang sering menjadi korban dari bencana (Allen, 2006). Bisa dikatakan mereka ada di garis depan ketika bencana terjadi. Partisipasi dan kapasitas masyarakat, dengan demikian, memiliki posisi strategis di dalam penanganan bencana. Kemampuan masyarakat memiliki kaitan dengan pengurangan resiko bencana.

Masyarakat membangun pemahamannya terhadap resiko melalui proses komunikasi. Proses ini merupakan hal utama yang mendorong masyarakat untuk bergerak di dalam menanggapi resiko (Flint & Luloff, 2007). Gerakan yang terbangun menandai resiko sebagai problem bersama. Pada titik inilah muncul solidaritas.

Solidaritas merupakan modal sosial bagi masyarakat dalam mengatasi persoalan terkait bencana. Ide utama dari teori modal sosial menekankan bahwa jaringan sosial bernilai di dalam membantu masyarakat mengkoordinasikan aksi mereka. Putnam menyatakan bahwa jaringan sosial penting bagi pengembangan komunitas karena keberlangsungan suatu komunitas terbangun melalui saling hubungan di antara anggotanya. Hubungan

tersebut diwujudkan di dalam aktivitas komunikasi. Artinya, anggota komunitas memiliki hasrat berkomunikasi satu sama lain sehari-hari. Komunikasi lalu berfungsi untuk merumuskan kepentingan bersama. Kepentingan bersama ini didefinisikan sebagai suatu penghubung di antara anggota komunitas yang terlibat di dalam aktivitas yang sama dan yang diarahkan untuk membangun solidaritas untuk mengejar tujuan mereka. Lebih lanjut bisa dipahami bahwa kepentingan bersama dikembangkan melalui kepedulian terhadap sesuatu (Carpentier, Lie, & Servaes, 2003, p. 4). Komunikasi, dalam konteks ini, menjaga keterlibatan sosial, sesuatu yang kemudian menjadi dasar bagi terciptanya kesukarelawanan dan spontanitas di dalam memberi bantuan (lihat juga Buckland & Rahman, 1999).

Radio komunitas menekankan pentingnya jaringan sosial di masyarakat. Media ini menjadi penghubung bagi jalinan hubungan di masyarakat melalui informasi-informasi lokalnya. Jalinan hubungan ini bahkan meluas di antara para aktivis radio komunitas, aktivis dengan lembaga swadaya masyarakat dan organisasi lainnya (Allen, 2006).

Jaringan sosial sangat penting di dalam penanganan bencana alam. Ketika pemerintah terbatas dalam kesiapan menghadapi bencana, maka potensi masyarakat untuk mengambil aksi patut dipertimbangkan.

Hadirnya internet membuka cakrawala baru bagi keluasan jaringan sosial. Masyarakat dengan mudah terkoneksi satu sama lain tanpa hambatan geografis. Jaringan sosial melalui internet mampu melintasi wilayah yang luas. Internet telah membuka

kemungkinan meluasnya partisipasi masyarakat. Community radio mendapat peluang lebih besar untuk hadir tanpa dibatasi akses ketersediaan spektrum frekuensi (Rennie, 2006, p. 5). Internet memungkinkan Facebook dan Twitter menjadi alat bantu bagi penanganan bencana alam. Kerjasama yang luas sangat penting mengingat pertolongan terhadap korban di situasi darurat tidak sederhana. Relawan harus mengelola banyak hal, seperti meliput wilayah bencana, pengumpulan dan distribusi bantuan dan memonitor situasi secara berkelanjutan wilayah yang terkena dampak, termasuk penyebaran pengungsi.

Di wilayah bencana selalu ada kebutuhan mendesak terhadap informasi sebagai bahan untuk melakukan evaluasi situasi terakhir, kebutuhan para korban, cara-cara memperoleh bantuan dan bagaimana memanfaatkan bantuan (Tanesia, 2007a).

Berdasar uraian teoritik di atas, maka bisa dikatakan bahwa penggunaan media komunitas membantu masyarakat akar rumput dalam penanganan bencana alam, termasuk yang terkait dengan Gunung Merapi. Mereka menggunakan berbagai media yang mampu diaksesnya untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk menolong komunitasnya menghadapi resiko bencana alam.

## **F. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mengambil studi kasus Radio Komunitas Lintas Merapi. Metode ini dipilih karena peneliti ingin melihat secara mendalam pola-

pola komunikasi yang berlangsung. Metode kualitatif membantu peneliti memperoleh informasi baru yang bermanfaat bagi studi komunikasi partisipatif (Flick, 2002, p. 5).

Berbagai sumber data digunakan, seperti data hasil wawancara dengan sukarelawan radio komunitas, warga, aktivis LSM; observasi di lokasi penelitian; diskusi; internet; dokumen tertulis dan gambar (lihat Gillham, 2000, pp. 13-14; Yin, 2003, p. Chapter 4). Data yang digali meliputi latar belakang radio komunitas, visi dan misi radio, perilaku penggunaan media, aktivitas warga, organisasi lokal dan jaringan sosial dengan pihak di luar desa.

Selama penelitian, pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara berkesinambungan. Data yang sudah terkumpul menjadi materi kajian yang berguna bagi pengumpulan data berikutnya. Keterlibatan peneliti dengan aktivis radio komunitas di Indonesia membantu dalam proses pengumpulan data dan upaya memahami data yang terkumpul. Peneliti berkali-kali berkunjung ke Deles, mengikuti berbagai kegiatan di Lintas Merapi, seperti aktivitas bersama anak-anak Kancing, mengikuti presentasi Sukiman di desa Balerante, mengikuti Jambore Jaringan Radio Komunitas Jawa Tengah yang berlangsung di Lintas Merapi, mengikuti diskusi Sukiman di LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan mengikuti wawancara Sukiman dengan wartawan *Deutsche Welle*.

Berbagai tulisan baik dalam bentuk artikel di media cetak, buku, paper ilmiah, power point maupun artikel elektronik yang bisa ditemui di *website*, *facebook* atau *twitter* menjadi bahan kajian yang menarik. Foto-foto yang terserak di arsip pribadi maupun

media juga memberi informasi yang berharga. Tidak lupa siaran Radio Komunitas Lintas Merapi menjadi bagian penting dalam memahami Lintas Merapi.

Radio Komunitas Lintas Merapi dipilih menjadi subyek penelitian mengingat komunitasnya tinggal di Deles, Desa Sidorejo yang lokasinya hanya empat setengah kilometer dari puncak Gunung Merapi. Sehari-hari masyarakat warga Deles hidup di dalam lingkungan Gunung Merapi. Pengalaman hidup mereka di wilayah yang memiliki resiko tinggi sangat menarik untuk dipahami. Mereka telah menggunakan radio komunitas dalam dua peristiwa erupsi Gunung Merapi tahun 2006 dan 2010 sehingga mereka memiliki kekayaan pengetahuan dalam penggunaan media komunitas dalam konteks bencana alam. Erupsi di tahun 2010 memberi peluang penggunaan ICT dalam proses komunikasi dimana mereka dapat mengkombinasikan berbagai media untuk menunjang kehidupan mereka. Fenomena ini sangat menarik untuk dipelajari.

Selain pertimbangan di atas, penulis mempercayai bahwa kemampuan akses ke lokasi penelitian perlu menjadi pertimbangan agar penelitian dapat berjalan. Lokasi penelitian yang bisa ditempuh dalam waktu 1 jam dari Yogya, sangat membantu proses penelitian, misalnya dalam pengumpulan data.

## **Bab II**

### **Gambaran Umum Lokasi Radio Komunitas Lintas Merapi**

Bab ini berisi gambaran singkat tentang lokasi Radio Komunitas Lintas Merapi di Desa Sidorejo. Gambaran ini untuk memberi konteks tentang latar belakang mengapa radio ini menggunakan gabungan berbagai alat komunikasi di dalam aktivitasnya, khususnya sebagai radio yang berada di daerah rawan bencana. Peta yang disertakan pada bab ini dapat membantu melihat situasi wilayah dari Desa Sidorejo.

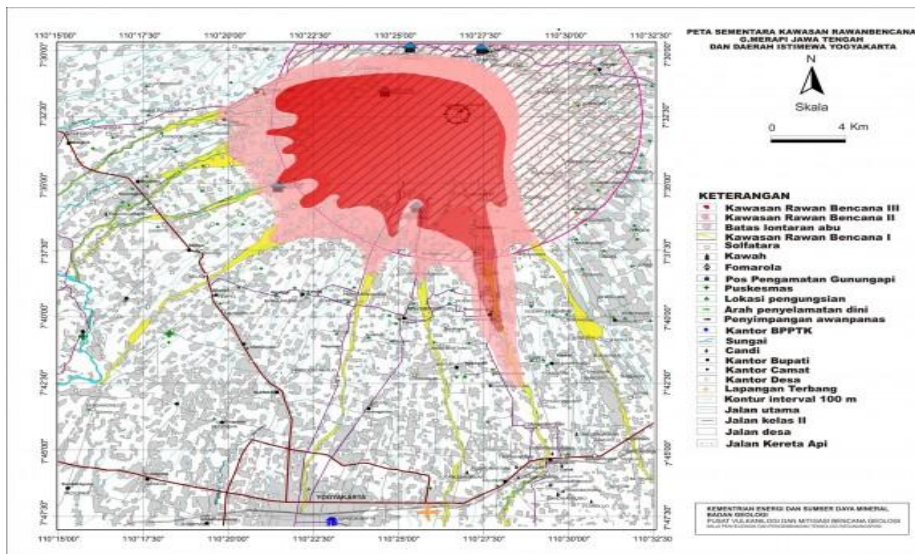
Gunung Merapi terletak di perbatasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Jarak dari Yogyakarta sekitar 30 kilometer ke arah Utara. Gunung ini memiliki ketinggian 2980 meter dari permukaan laut (Birowo, 2011). Menurut Surono, Kepala Pusat Volcanologi Mitigasi Bencana dan Geologi, gunung ini tercatat sebagai salah satu gunung berapi teraktif di dunia (Seputar Indonesia 2010). Pada dekade ini, gunung Merapi telah melakukan erupsi besar dua kali yaitu pada tahun 2006 dan tahun 2010. Badan Geologi mencatat bahwa pada 100 tahun belakangan ini Gunung Merapi mengalami erupsi rata-rata sekali dalam 2-5 tahun (Geologi, 2012a).

Bahaya terutama dari Gunung Merapi yang mengancam sekitar 40.000 warga menghuni daerah rawan bencana adalah awan panas dan aliran lahar (Geologi, 2012a). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB (2010), warga di lereng Merapi telah mengalami penderitaan yang besar saat erupsi tahun 2010 karena telah

terjadi korban jiwa sebanyak 259 orang. Selain itu warga juga kehilangan ratusan tempat tinggal serta ternak mereka.

Salah satu lokasi yang berada di daerah rawan bencana adalah Sidorejo. Sidorejo merupakan sebuah desa yang terletak hanya 4,5 Km dari puncak Gunung Merapi dari lereng Tenggara. Menurut peta yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sidorejo termasuk di dalam Kawasan Rawan Bencana II seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini. Pada kawasan ini, warga harus siap sedia mengungsi jika keadaan bahaya diumumkan. Oleh karena itu, warga perlu memiliki pengetahuan tentang cara-cara menyelamatkan diri dari resiko bencana akibat erupsi Gunung Merapi.

Gambar 1: Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi



(BNPB, 2010)

Desa ini berada di ketinggian sekitar 1200 meter dari permukaan laut. Mengingat ketinggian ini, maka cuaca berkabut sering menyelimuti wilayah ini. Gunung Merapi

terletak di depan mata jika dilihat dari desa ini karena hampir tidak ada penghalang pemandangan. Jika udara cerah, puncak Merapi sangat jelas terlihat dari desa Sidorejo. Kadang-kadang asap putih dari puncak Merapi dapat disaksikan melalui jendela studio yang secara sengaja dibuat untuk memantau situasi puncak Merapi. Gunung Merapi sendiri memiliki ketinggian 2980 meter dari permukaan laut.

Sidorejo merupakan bagian dari Kecamatan Kemalang Klaten. Letaknya sebelah Utara Ibu kota kabupaten Klaten dengan jarak sekitar 28 Km. Jarak tersebut bisa ditempuh dengan sepeda motor dalam waktu 45 menit. Kendaraan umum tidak ada yang mencapai desa ini. Warga biasa menggunakan sepeda motor pribadi sebagai alat transportasi.

Kendaraan umum sulit diperoleh, sehingga pilihan utama menuju ke lokasi adalah menggunakan kendaraan pribadi. Mengingat kondisi jalan yang berlubang di banyak tempat, maka sepeda motor menjadi kendaraan yang lebih disarankan. Padatnya lalu-lintas dengan truk-truk pasir menyebabkan pengendara diminta berhati-hati. Penulis melihat bahwa sepeda motor juga biasa digunakan oleh warga untuk mengangkut pakan ternak.

Desa ini tidak terlalu jauh dari Yogyakarta, yaitu berjarak kurang lebih 45 Km. Untuk sampai ke sana, penulis biasanya menggunakan jalan utama Jogja-Solo. Melalui jalan tersebut kemudian ada dua jalur utama yang bisa digunakan. Pertama melalui pertigaan lampu lalu-lintas pabrik gula Gondang, Klaten lalu ke Utara. Kedua, melalui pertigaan lampu lalu-lintas Candi Prambanan menuju Utara. Penulis mengamati bahwa jalan

melalui Candi Prambanan, selain lebih dekat, jalur tersebut lebih lancar dibanding yang melalui Gondang karena truk-truk pasir lebih banyak melalui Gondang. Mengingat lebar jalan hanya cukup dilalui dua kendaraan dengan masing-masing satu jalur, maka kendaraan roda empat harus bersabar mengantri di belakang truk pasir sehingga waktu tempuh menjadi lama. Kedua pilihan rute tersebut akan bertemu di Pasar Kembang, tiga kilometer dari Desa Sidorejo.

Melalui jalan berliku-liku yang dipenuhi truk pasir, maka akan bisa ditempuh waktu sekitar satu jam. Jalan menuju Sidorejo sudah beraspal namun karena di sekitar lokasi terdapat penambangan pasir, maka jalan ini menjadi jalur bagi truk-truk yang sarat dengan muatan pasir. Tidak mengherankan jika jalan aspal tersebut penuh lubang-lubang besar. Sungguh ironis kondisi jalan tersebut mengingat jalan tersebut menjadi jalur bagi evakuasi jika terjadi keadaan darurat yang disebabkan oleh melutusnya Gunung Merapi.

Sebagai wilayah di lereng gunung, Sidorejo berudara sejuk dengan suhu rata-rata sekitar 25 derajat Celsius. Sejuknya udara pegunungan serta pemandangan indah dengan latar belakang puncak Merapi menyebabkan wilayah ini dahulu menjadi tempat wisata yang cukup terkenal. Tidak mengherankan jika di sana ada pesanggrahan Pakubuwono, Sunan Surakarta. Pesanggrahan ini kemudian dibangun oleh Pemda Klaten dan terletak di dalam kompleks wisata Taman Rekreasi Deles Indah. Bekas-bekas bangunan wisata Taman Rekreasi Deles Indah masih dapat dijumpai, walau kondisinya sepi dan tidak terawat. Bangunan dan fasilitas rekreasi nampak tertutup oleh semak-semak, padahal lokasinya menawarkan pemandangan indah lereng Merapi di sebelah Selatan. Sisa-sisa peninggalan

wisata juga nampak pada bangunan penginapan di sekitar lokasi. Beberapa tempat masih menawarkan penginapan. Listrik sudah mencapai wilayah ini, demikian juga sinyal telepon seluler walau di tempat-tempat tertentu sinyal menghilang.

Desa Sidorejo berpenduduk 3.957 jiwa. Warga umumnya bertani sayur-sayuran seperti tomat, kacang panjang, kubis dan cabai. Terlihat pada musim kemarau, buah tomat bergelantungan menunggu dipanen. Selain itu sebagian warga beternak sapi, kambing dan ayam. Banyak warga memelihara anjing. Anjing bermanfaat untuk menjaga ladang warga dari serbuan kera-kera yang menghuni lereng Merapi juga. Keberadaan hewan-hewan peliharaan ini yang menyebabkan warga enggan pergi jauh dan lama di pengungsian saat bahaya dari Merapi mengancam. Bagi warga, hewan ini merupakan harta kekayaannya sehingga mereka akan sangat terpukul jika kehilangan harta ini. Tidak mengherankan saat erupsi Merapi tahun 2010, mereka mengungsi dengan membawa hewan ternaknya.

Warga merasa lereng Merapi membawa berkah sumber daya alam. Warga banyak menggunakan sumber alam yang tersedia, misalnya mereka mengumpulkan ranting-ranting pohon untuk kayu bakar. Selain gas, penggunaan kayu bakar masih nampak banyak digunakan untuk memasak. Terlihat banyak warga membawa kayu bakar ke rumah mereka dari daerah di sekitar desa mereka. Penulis sempat menjumpai seorang nenek yang sedang memanggul sebatang pohon yang sudah mengering. Nenek itu datang dari arah Utara desa atau hutan di pinggir desa. Di sebelah Utara desa, berbatasan dengan Merapi, nampak banyak pohon mengering akibat terkena awan panas sehingga warga

dengan mudah menemui sisa-sisa pohon yang mati. Sisa-sisa pohon ini yang kemudian dimanfaatkan warga. Warga di sekitar lereng Merapi juga menikmati pasir yang melimpah. Banyak usaha pertambangan pasir di sekitar Sidorejo.

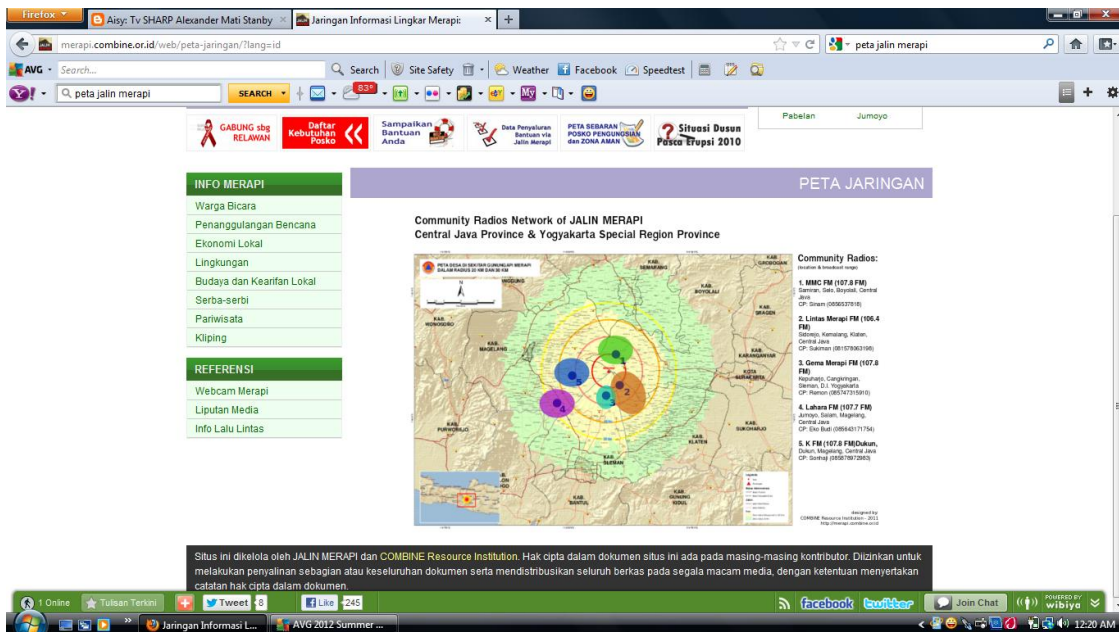
Boleh dikatakan wilayah ini dikaruniai lahan yang subur sepanjang tahun. Hanya pada musim kemarau warga selalu dihadapkan pada masalah kekurangan air. Warga mengandalkan tadah hujan untuk pertaniannya. Sistem pengairan bagi warga tidak dimiliki, apalagi sumber air yang dimiliki rusak akibat letusan Merapi beberapa waktu yang lalu. Untuk menanggulangi masalah air bersih, warga harus membeli melalui truk tangki dengan harga sekitar 150-200 ribu/truk. Belakangan ini ada upaya warga Sidorejo untuk membangun kembali pipa air bersih dengan kerjasama berbagai pihak misal Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Karina, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat.

Walau berada di daerah cukup terpencil, warga Sidorejo memiliki akses media komunikasi yang beragam, seperti televisi, *Internet*, *handy talkie*, *handphone* dan *radio*. Media komunikasi tersebut memiliki fungsi yang penting bagi warga, tidak hanya untuk komunikasi sehari-hari namun juga untuk menjamin keselamatan mereka. Pembahasan lebih rinci tentang fungsi media tersebut dapat ditemui pada bagian lain laporan penelitian ini. Keberadaan media dimungkinkan karena jaringan listrik dapat dinikmati warga.

Di bawah ini, peta wilayah seputar lereng Merapi, di mana Radio Komunitas Merapi (nomor dua) di Sidorejo juga terlihat. Peta yang disediakan oleh Jalin Merapi ini

menunjukkan bahwa di seputar Lereng Merapi terdapat beberapa radio komunitas. Beberapa radio komunitas sudah lama hadir, seperti MMC, Lintas Merapi, dan K FM. MMC Radio yang berlokasi di Selo, Kabupaten Boyolali saat ini kembali bangkit setelah sempat tidak mengudara beberapa waktu. Salah satu tokoh MMC adalah Sinam Sutarno, yang sejak tahun 2011 menjabat sebagai Ketua Jaringan Radio Komunitas Indonesia. Gema Merapi dan Lahara merupakan radio komunitas yang baru hadir. Walau berbeda kabupaten, radio-radio tersebut saling bekerjasama di dalam wadah Jalin Merapi (informasi melalui perbincangan dengan Sukiman, 19 Juni 2012).

Gambar 2: Peta Lokasi Radio Komunitas di Lereng Merapi



(J. I. L. M. JalinMerapi, 2011)

Gambar di atas menunjukkan Radio Komunitas Lintas Merapi (LM) berada di bagian Kawasan Rawan Bencana II (KRB II) karena lokasinya sangat dekat dengan puncak

Merapi. Dengan lokasi yang demikian, tidak mengherankan jika Lintas Merapi berkembang menjadi radio darurat bencana. Radio yang mendukung keselamatan warga dengan menjadi sumber informasi yang cepat serta akurat. Konsekuensinya, Lintas Merapi membutuhkan berbagai sumber informasi dan peralatan komunikasi untuk menunjang fungsinya. Pada bab berikut akan dibahas bagaimana Radio Komunitas Lintas Merapi menggunakan berbagai media untuk menunjang fungsinya sebagai radio darurat masyarakat Merapi, atau yang menurut ungkapan tertulis di dinding studio Lintas Merapi beberapa tahun yang lalu “*Emergency Broadcast Merapi People*”.

## **Bab III**

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Perkembangan Radio Komunitas Lintas Merapi**

Walau hidup di lereng Merapi penuh resiko, namun hal tersebut tidak membuat warga di sana untuk berpindah tempat. Keputusan untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana mungkin sulit dipahami oleh masyarakat di luar warga lereng Merapi. Warga di sana bukan berarti tidak menyadari bahaya dari Merapi, namun bagi mereka daerah tersebut memberikan kenyamanan. Abu vulkanik dari Merapi telah member kesuburan bagi tanah mereka. Tidak mengherankan jika mereka menolak berpindah ke lokasi lain seperti yang dianjurkan pemerintah. Mereka telah menyatu hidup di lingkungan dengan Merapi. Kondisi psikologis mereka bisa diibaratkan hidup dan mati akan tetap tinggal di tanah air mereka, demikian menurut Guru Besar Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Sutikno (Arif & Setyahadi, 2012)

Bagi mereka, Merapi bukan musuh yang harus dibenci tetapi teman yang telah menyediakan sumber alam bagi warga. Menurut Sukiman (pembicaraan tanggal 19 Juni 2012), warga menyadari bahwa gunung Merapi tidak mungkin dihilangkan dari kehidupan mereka. Merapi adalah kenyataan hidup mereka, oleh karena itu pilihan warga adalah bagaimana memahami Merapi sehingga mereka dapat mengurangi resiko akibat bencana alam. Warga ingin hidup nyaman bersama Merapi. Keinginan inilah yang sejak awal sebagai visi dari Radio Komunitas Lintas Merapi, *Nyawiji Mrih Lestari Rinengkuh*

*Merapi* yaitu melalui berbagai kegiatannya, baik *on air* dan *non on air*, diarahkan untuk membangun kesadaran warga agar mereka dapat hidup bersahabat dengan Merapi sehingga mereka merasa nyaman. Kenyamanan ini dicapai karena warga diajak untuk dapat mengenali tanda-tanda alam yang ada di sekitar mereka, khususnya dari Gunung Merapi. Dengan demikian, mereka selalu dipersiapkan untuk menyelamatkan diri jika ancaman sungguh-sungguh datang. Visi tersebut sudah dapat ditemui terpampang di dinding luar *box* studio pada tahun 2006. Tertulis pula ungkapan dalam bahasa Inggris “*Emergency Broadcast Merapi People*” di bagian depan rumah Sukiman.

Hidup dalam lingkungan rawan bencana memiliki konsekuensi pada ketidakpastian akan datangnya bencana. Seperti terjadi saat letusan Merapi tahun 2006 di mana warga di sekitar lereng Merapi diminta mengungsi oleh pemerintah. Saat itu perhatian media sangat besar terhadap aktivitas Merapi. Merapi mendadak jadi pusat perhatian.

Konsekuensinya, pemerintah daerah sangat menyadari bahwa tindakan mereka terhadap keselamatan warga mendapat perhatian media juga sehingga mereka tidak mau ambil resiko. Peningkatan aktivitas Merapi sudah dapat menjadi pendorong bagi pemerintah untuk memaksa warga mengungsi. Namun erupsi Merapi sukar diperkirakan sehingga menimbulkan ketidakpastian. Ketika warga bersedia mengungsi dan harus tinggal di penampungan, letusan Gunung Merapi yang diperkirakan akan segera datang ternyata tidak pernah muncul. Saluran informasi di antara warga sangat terbatas sehingga tidak ada kejelasan. Informasi yang terbatas tentu saja mengakibatkan ketidakpastian.

Ketidakpastian sampai kapan mereka harus mengungsi muncul. Mereka gelisah dengan ketidakpastian ini mengingat sebagai petani, mereka sesungguhnya berat meninggalkan ladang dan hewan ternaknya. Tanaman yang siap panen terpaksa ditinggalkan sehingga membusuk. Hal tersebut berarti warga kehilangan penghasilan. Setelah berminggu-minggu di pengungsian dan gunung Merapi tidak menunjukkan peningkatan aktivitas bahkan kemudian mereda, maka warga dengan segera kembali ke rumahnya masing-masing.

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, warga berupaya untuk beradaptasi dengan situasi penuh bahaya itu. Dalam konteks inilah Radio Komunitas Merapi didirikan. Radio Komunitas Lintas Merapi bermula dari gerakan beberapa warga lereng gunung Merapi untuk meningkatkan kapasitas mereka di dalam mengelola lingkungannya serta mengantisipasi bencana yang disebabkan gunung Merapi. Organisasi mereka dinamakan Pasag Merapi pada tahun 1995. Kata Pasag Merapi merupakan kependekan dari Paguyuban Sabuk Gunung Merapi. Organisasi ini bertujuan memberdayakan warga lereng Merapi dari empat kabupaten yang bersama-sama menjadi lokasi Gunung Merapi, yaitu: Kabupaten Klaten, Boyolali, Magelang dan Sleman (Birowo, 2010). Pasag Merapi bekerjasama dengan akademisi, LSM dan instansi pemerintah seperti Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) untuk mengurangi resiko bencana (BBCIndonesia, 2007).

Warga menyadari bahwa informasi merupakan suatu keharusan di wilayah rawan bencana. Kecepatan memperoleh dan menyebarkan informasi akan membantu mereka

mengurangi resiko akibat bencana. Peristiwa duka di Turgo, sebuah desa di kabupaten Sleman, pada tahun 1994 memberi pelajaran sangat berharga. Sebanyak 66 warga meninggal dunia terkena *wedhus gembel* (awan panas). Penulis ingat peristiwa tersebut menjadi berita utama berbagai media dan perbincangan hangat warga Yogya khususnya. Rumah sakit seperti Sardjito dan Panti Rapih tidak henti-hentinya kedatangan korban. Bagi Lintas Merapi, bencana tersebut disadari sebagai akibat kurangnya informasi tentang situasi Gunung Merap (JalinMerapi, n.d.). Terkait dengan peristiwa duka tersebut, warga Sidorejo, khususnya RT 27 RW IX yang menjadi wilayah terujung berbatasan dengan Gunung Merapi, berinisiatif mendirikan Radio Komunitas Lintas Merapi pada tahun 2002.

Kesempatan mengembangkan radio komunitas diperoleh dengan mengikuti pelatihan bagi para aktivis radio komunitas yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2004. Saat itu, radio komunitas baru bermunculan sehingga sebagian dari aktivis perlu belajar banyak tentang pengelolaan radio komunitas. Materi pelatihan saat itu adalah bagaimana memproduksi iklan layanan masyarakat di radio komunitas. Peserta pelatihan menggunakan studio Laboratorium Audio Visual yang biasa digunakan untuk praktikum para mahasiswa. Studio radio tersebut terletak di kampus Mrican, yang saat ini digunakan bagi kantor Yayasan Slamet Riyadi, pengelola Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pelatihan ini dianggap awal perkenalan banyak aktivis radio komunitas dengan peralatan radio yang “modern” dalam arti kata menggunakan ruang kedap suara yang dilengkapi

komputer. Penggunaan komputer belum biasa pada saat itu. Banyak radio komunitas masih menggunakan kaset. Oleh karena itu persoalan muncul bagi mereka karena keadaan peralatan di radionya sangat berbeda sehingga sulit diaplikasikan di desanya. “Kami menjadi bingung setelah kembali dari pelatihan...,” demikian ungkap Sukiman dalam berbagai kesempatan ketika menceritakan kembali sejarah Lintas Merapi (ungkapan ini antara lain dinyatakan kembali saat Sukiman menerima tamu dari *deutsche welle* di kampus UAJY 19 Juni 2012). Maksud Sukiman, peralatan yang digunakan untuk pelatihan terlalu “canggih” bagi radio komunitas pada saat itu. Namun penggunaan komputer di studio hanya menunggu waktu bagi Lintas Merapi karena beberapa tahun kemudian Lintas Merapi sangat erat berhubungan dengan teknologi komputer.

Lintas Merapi mengalami evolusi dalam perkembangannya. Berawal dari media radio yang sangat sederhana, yang dirakit sendiri. Saat tahun 2006 penulis mengunjungi radio tersebut, kekuatan pancarnya hanya 20 watt. Saat itu Lintas Merapi menggunakan frekuensi FM 91.45Mhz. Kesederhanaan tersebut bisa dilihat dari komponen-komponen radio yang cukup ditempatkan di satu meja kecil (lihat gambar di bawah). Saat itu mereka belum menggunakan *Mixer* karena belum mereka miliki. Semua komponen nampak dibiarkan terbuka. Kesederhanaan peralatan semacam ini tentu saja memiliki kerawanan untuk mudah rusak. Terbukti pada saat tahun 2006 dimana Merapi sedang sangat aktif, peralatan radio komunitas Lintas Merapi tidak dapat mengudara. Namun keterbatasan alat tidak melunturkan semangat pengelola Lintas Merapi. Seringkali biaya untuk peralatan dikeluarkan dari kantong pengelola. Tidak mengherankan jika dengan keterbatasan tersebut radio ini berkembang secara bertahap. Yang menyedihkan, saat

mulai berkembang, pada bulan Juni 2010 peralatan mereka disita oleh Balai Monitoring karena dianggap tidak memiliki ijin siaran.

Gambar 3: Alat Radio Komunitas Lintas Merapi Tahun 2006



Sumber: Arsip pribadi Birowo

Studio yang digunakan hanya berbahan triplek di salah satu pojok ruangan tengah rumah Sukiman Mohtar Pratomo di RT 27 RW IX Deles, Sidorejo penggagas radio tersebut. Tanda bahwa di rumah itu ada studio radio adalah tulisan Radio Lintas Merapi pada dinding depan rumah. Kondisi tersebut menyebabkan studio tidak kedap suara. Bisa dikatakan triplek hanya menjadi penyekat formal antara ruang tengah dengan *box* studio karena dengan penyekat tersebut tentu tidak dapat mencegah suara dari luar masuk ke dalam *box*, demikian juga sebaliknya suara dari dalam ke luar *box*. Kondisi yang demikian sebenarnya dapat ditemui di berbagai radio komunitas lainnya. Mereka tidak terlalu memikirkan bahwa *box* studio harus kedap suara. Penulis menemukan di berbagai

radio komunitas, misal: Radio BBM, Radio Wiladeg, Radio Angkringan dan Radio Desa Kawasan Konservasi. Pada radio-radio tersebut, walau studio sudah dirancang kedap suara, namun pintu studio selalu dibiarkan terbuka sehingga memungkinkan orang lain masuk ke dalam studio. Kondisi tersebut yang nampaknya menyiratkan bahwa radio komunitas selalu terbuka bagi siapa saja.

Gambar 4: Studio Radio Komunitas Lintas Merapi 2006



Sumber: Arsip pribadi Birowo

Letusan Gunung Merapi pada tahun 2006 membuat warga sadar bahwa mereka memerlukan sebuah media radio yang lebih bisa diandalkan. Hubungan dengan aktivis media di Yogyakarta menyebabkan pengetahuan tentang keradioan bertambah. Salah satu radio komunitas yang menjadi rujukan adalah Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani di Sleman. Kunjungan aktivis Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta pada tanggal 20 April 2006 memberi peluang lebih besar untuk mengembangkan Lintas Merapi. Saat itu pemancar radio yang dimiliki Lintas Merapi dalam keadaan rusak. Berkat solidaritas antar radio komunitas, peralatan radio yang rusak diperbaiki dan

sebuah pemancar pengganti dipinjamkan oleh anggota JRKY agar Lintas Merapi dapat mengudara.

Warga kemudian secara bergotong-royong mengembangkan radio ini. Berbagai pengakuan masyarakat luas atas aktivitas Lintas Merapi seringkali memberi pendapatan. Misal, saat mendapat penghargaan dari BBC tahun 2007, Radio Republik Indonesia 2011, dan Kick Andy 2012. Selain itu pemasukan diperoleh dari awak Lintas Merapi, misal berupa 20% honorarium atas jasa mengantar turis mendaki gunung Merapi, menyewakan tenda, mengadakan *outbond*, atau presentasi di suatu acara.

Radio Komunitas itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakatnya. Oleh karena itu, radio komunitas tidak bisa hanya dilihat dalam acara *on air*, namun juga *non on air*. Sebuah radio komunitas menjadi hidup bukan hanya acara yang disiarkan, namun juga kegiatan yang terkait dengan keberadaan radio. Radio komunitas menjadi hidup ketika radio mampu menjadi magnet atau pusat kegiatan bagi komunitasnya. Sebagai contoh, Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani (BBM) di Kabupaten Sleman, 20 menit dari pusat kota Yogyakarta, telah menjadi pusat kegiatan seni tradisional dan kesenian rakyat. Radio Komunitas Wiladegdi Kabupaten Gunung Kidul, 90 menit dari Yogyakarta, menjadi pendorong bagi demokratisasi desa. Di pertengahan tahun 2000-an, lokasi Studio Lintas Merapi menyatu dengan sekretariat Forum Kluster Lereng Merapi serta Sekretariat Forum Rembug Taman Nasional Gunung Merapi Kabupaten Klaten. Berbagai kegiatan bagi warga juga sering dilakukan di sini, misalnya pelatihan kebencanaan.

Berangkat dari kebutuhan akan media komunikasi, warga dapat mengembangkan Radio Komunitas dengan berbagai kelengkapan. Saat ini (2012), studio radio ini sudah mendapat tempat yang lebih baik. Studio dibangun dengan diberi karpet biru pada setiap dindingnya. Peralatan yang dimiliki sudah dilengkapi berbagai peralatan yang menjadi impian sebuah radio komunitas, antara lain seperti: komputer *desk top* untuk berbagai program radio serta materi acara, *lap top* yang digunakan untuk akses internet, *audio mixer*, *microphone*, dan *head set*. Selain itu, pada dinding studio yang menghadap ke Utara, terdapat jendela kaca. Melalui jendela ini, penyiar Lintas Merapi akan dapat langsung melihat Gunung Merapi. Sebelum memiliki studio ini, sebenarnya Lintas Merapi sudah memiliki studio yang cukup baik yang terletak di bagian pojok bangunan rumah Sukiman.

Gambar 5: Studio Lintas Merapi 2012



Sumber: Arsip pribadi Birowo

Perkembangan di Lintas Merapi tidak hanya pada peralatan, namun juga pada isi serta fungsinya bagi warga. Lintas Merapi kemudian berkembang tidak hanya menjadi radio siaran itu sendiri namun juga berkembang aktivitasnya sebagai media komunikasi sosial warganya. Berbagai aktivitas menjadikan Lintas Merapi menjadi semacam forum warga, media di mana memfasilitasi warga untuk melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi mereka. Berbagai isu yang terkait dengan warga lalu menjadi lahan garapan Lintas Merapi, misal budaya lokal, pendidikan anak, lingkungan, kesadaran terhadap penurangan rawan bencana dan organisasi jaringan radio komunitas. Jika berkunjung ke studio Lintas Merapi di Dusun Mbangun, di dinding depan yang berwarna hijau, nampak foto-foto kegiatan anak-anak Kancing yang sedang berlatih Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan.

Di samping ruangan studio, di lantai dua rumah Sukiman yang beralaskan kayu, terdapat ruangan yang berisi seperangkat gamelan. Gamelan tersebut dalam posisi berjajar siap dimainkan oleh siapapun. Menurut penjelasan Sukiman, gamelan tersebut diperoleh melalui usaha swadaya warga sejak awal pengadaan bahan sampai pembuatan (pembicaraan 12 Oktober 2012). Gamelan kemudian menjadi sarana untuk *nguri-nguri budaya Jawa* atau melestarikan budaya Jawa. Setiap malam minggu, Kelompok Anak-anak Cinta Lingkungan (Kancing) berkumpul di ruangan itu untuk bermain, termasuk berlatih gamelan. Kaum dewasa juga memiliki kegiatan berlatih gamelan. Sukiman dengan bangga mengatakan bahwa beberapa orang yang berlatih di sana saat ini sering pentas di berbagai tempat.

Saat acara penutupan musyawarah anggota, yang dinamakan Jambore Jaringan Radio Komunitas Jawa Tengah di Lintas Merapi 28-29 April 2012, kelompok dewasa ini mempertunjukkan kemampuannya. Saat ini, secara singkat, radio komunitas selain menjadi pusat kegiatan penyiaran, radio komunitas dapat menjadi pusat kegiatan budaya lokal (gamelan), sosial (tempat belajar dan bermain anak-anak Kancing), ekonomi (kerajinan rumah tangga).

Radio Komunitas Lintas Merapi itu sendiri menjadi sarana belajar warga untuk mengekspresikan diri. Pada saat situasi Gunung Merapi tenang (dalam status normal), maka isi siaran didominasi acara hiburan dengan disisipkan informasi. Berulang kali radio menyampaikan pesan tentang pentingnya kewaspadaan. Hal ini seperti mengingatkan bahwa mereka tinggal di Kawasan Rawan Bencana.

Pergumulan panjang dengan situasi di daerah yang beresiko bencana, pada akhirnya Lintas Merapi membuat sistem komunikasi dalam mengurangi resiko bencana. Berbagai alat komunikasi digunakan, yaitu Internet, *handy talkie* (HT), *handphone* (telepon genggam atau HP), *rig* (alat komunikasi dua arah), *megaphone* (pengeras suara), kamera digital, kamera video dan radio komunitas.

### **Konvergensi Media**

Ancaman bahaya Gunung Merapi ada dua, yaitu pertama, bahaya primer berupa letusan yang bisa menyebabkan awan panas; kedua, bahaya sekunder berupa aliran lahar hujan yang secara awam dikenal sebagai lahar dingin. Walau disebut dingin, namun pada

kejadian tahun 2010, aliran lahar dingin tersebut mengepul panas karena bercampur air hujan. Bagi masyarakat di sekitar aliran sungai yang berhulu di Gunung Merapi, bahaya sekunder seringkali lebih membawa potensi bencana yang besar. Aliran lahar yang terbawa air hujan dapat merambah desa-desa di sekitar Merapi, bahkan sampai berpuluh-puluh kilometer. Sebagai contoh, beberapa desa di Kabupaten Bantul terancam oleh lahar dingin. Padahal letaknya puluhan kilometer dari Merapi. Beberapa bagian kota Yogyakarta, terutama di tepi sungai Code mengalami situasi bahaya akibat aliran lahar dingin seusai letusan Merapi 2010. Potensi bahaya yang demikian ini yang selalu harus diwaspadai oleh masyarakat. Dalam situasi rawan bencana, masyarakat harus selalu siap. Masyarakat yang selalu disiapkan mengantisipasi bencana akan dapat terhindar dari bencana. Pada konteks ini, informasi sangat diperlukan oleh mereka.

Pengalaman menghadapi bencana Merapi berkali-kali, termasuk letusan besar Merapi tanggal 5 November 2010, membuat warga Deles semakin berpengalaman dalam mengelola informasi. Para awak Radio Komunitas Lintas Merapi menyadari bahwa informasi yang akurat dan cepat menjadi keharusan bagi radio di Kawasan Rawan Bencana. Untuk memenuhi keperluan tersebut, Lintas Merapi menggunakan berbagai alat komunikasi seperti yang disebut di atas.

Pemantauan terhadap situasi Gunung Merapi selalu dilakukan. Laporan tentang situasi Gunung Merapi merupakan gabungan dari pengamatan visual, data BPPTK dan *Close Circuit Television* (CCTV). Pengamatan visual berdasarkan hasil pemantauan secara langsung dari sukarelawan yang kemudian diteruskan melalui HT ke studio. Sukarelawan

yang memegang HT diwajibkan memberi informasi ke radio. Misal informasi tentang tentang aliran lahar dingin. HT dan rig juga digunakan untuk memantau informasi dari BPPTK. Alat tersebut selalu dalam keadaan on sehingga dapat mendengarkan informasi dari BPPTK. Awak Lintas Merapi dapat memahami informasi teknis yang terkirim dari BPPTK, kemudian mereka menterjemahkannya ke bahasa yang bisa dipahami warga.

Selain itu, telepon genggam atau seluler atau HP saat ini mempermudah jalannya informasi karena banyak warga yang memiliki HP. Pengamatan penulis, berbagai sinyal dari penyedia telepon seluler dapat ditangkap di Deles. Walau kadang-kadang sinyal dapat timbul tenggelam, sehingga harus mencari lokasi tertentu yang sinyalnya menguat. Penulis sendiri mengalami bahwa di studio Lintas Merapi, sinyal telepon X jika didekatkan di kaca pembatas studio dapat menguat. Sedangkan sinyal telepon Y, harus mencari di balkon lantai dua rumah Sukiman agar tertangkap jelas. Untuk keperluan internet, Lintas Merapi menggunakan jasa internet C.

Berkat sinyal telepon yang semakin menjangkau wilayah ini, maka HP menjadi pilihan. SMS menjadi populer untuk mengirimkan pesan ke Radio Komunitas Lintas Merapi. Warga biasa dapat mengirimkan informasi melalui SMS ke studio atau awak Lintas Merapi. Radio kemudian meneruskan laporan tersebut ke masyarakat melalui radio komunitas.

Saat erupsi Gunung Merapi di tahun 2006, pengamatan visual dilakukan langsung mengandalkan panca indera mata relawan. Pengalaman warga, laporan atas pengamatan

visual ini sangat penting untuk informasi warga. Setelah pasca erupsi tersebut, untuk membantu pengamatan visual ini, di samping studio Lintas Merapi didirikan menara gardu pandang. Seiring waktu terjadi perubahan. Selain gardu pandang, pada erupsi tahun 2010 pengamatan visual ini dibantu teknologi. Pemerintah memasang CCTV untuk memantau secara visual di 16 titik di wilayah yang berhubungan dengan Gunung Merapi seperti lokasi sungai yang berhulu di Gunung Merapi serta tempat yang rawan menjadi aliran lahar. Beberapa titik tersebut meliputi: Kali Opak, Kali Boyong, Kali Gendol, Kali Kuning Bawah, Kali Opak Bawah, Kali Lamat, Kali Putih, Kali Senowo, Kali Pabelan, Kali Bebeng, Kali Woro, Kali Bronggang, Kali Opak Prambanan dan Kemiri (Geologi, 2012a).

Walau studio Lintas Merapi berjauhan dari lokasi CCTV, namun mereka bisa mengaksesnya. Hal tersebut dimungkinkan mengingat internet berperan besar dalam membagikan hasil pemantauan dari CCTV. Radio Komunitas Lintas Merapi menggunakan link di internet untuk mengaksesnya. Pantauan melalui CCTV ini terhubung dengan *website* <http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/index.php> milik Badan Geologi. Para sukarelawan yang membantu penyebaran informasi mengenai Merapi dapat memantau situasi di daerah aliran lahar tersebut setiap saat. Salah satu contoh hasil CCTV adalah gambar tentang Kali Gendol pada tanggal 18 Juni 2012.

Gambar 6: CCTV di Sekitar Gunung Merapi



(Geologi, 2012b)

## **B. Internet sebagai Media Komunikasi ke Luar Desa**

Peristiwa erupsi Merapi tahun 2006 pada banyak hal menjadi momentum bagi Lintas Merapi. Banyak liputan media terhadap erupsi Merapi tidak serta merta memberi keuntungan warga dalam akses informasi. Warga seringkali tidak tahu pemberitaan tentang Merapi karena mereka tidak punya akses. Selain itu liputan dengan kaca mata orang luar, karena wartawan bukan warga setempat, membuat aspirasi warga tidak tersampaikan maksimal. Gegap gempitanya liputan tentang erupsi Merapi di tahun 2006 membuat kesan mencengkam atas situasi keselamatan warga sehingga berakibat pada perintah pengungsian yang terlalu dini menurut warga (Birowo, 2010; Pratomo & Wijoyono, 2012).

Walau pemberitaan media massa tersebut gegap gempita, namun berita yang ada lebih banyak untuk konsumsi masyarakat di luar wilayah bencana. Warga tidak mengakses berita tersebut. Situasi yang dibutuhkan warga setempat tidak didapatkan, missal situasi desa mereka, ternak mereka, serta lahan pertanian mereka. Isu ini bisa jadi sangat local dan tidak mendapat tempat yang besar di media massa, karena isu tersebut mungkin dianggap kurang luas bagi masyarakat luas. Pada konteks ini warga kekurangan informasi tentang situasi dirinya. Selain itu warga butuh media bersuara untuk dunia luar tentang problem yang mereka hadapi berdasar perspektif mereka. Pada kasus-kasus bahaya Merapi, sikap warga yang bersikeras tetap tinggal di kawasan rawan bencana bisa jadi sulit dipahami pihak luar. Sikap ini bisa dinilai negative oleh pihak luar, termasuk pemerintah. Terkait dengan soal ini, warga membutuhkan media yang jadi jembatan mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas karena warga menyadari juga simpati masyarakat kepada mereka. Internet, dalam konteks ini, sangat membantu. CRI sebagai lembaga swadaya masyarakat yang menaruh perhatian pada media komunitas membantu lahirnya *website* Jalin Merapi.

Melalui *website* ini, memungkinkan Lintas Merapi tidak hanya berkomunikasi dengan internal warganya, namun juga dengan masyarakat di luar desa bahkan manca negara. Ada cerita menarik soal manfaat penggunaan *website* Jalin Merapi. Untuk menjadikan wilayah mereka nyaman serta dengan tekad untuk hidup yang bersahabat dengan lingkungan, Lintas Merapi memelopori tindakan-tindakan yang inspiratif, tindakan yang kemudian menarik perhatian masyarakat di luar Deles. Warga menyadari bahwa wilayahnya selalu menghadapi masalah lingkungan seperti kekeringan saat musim

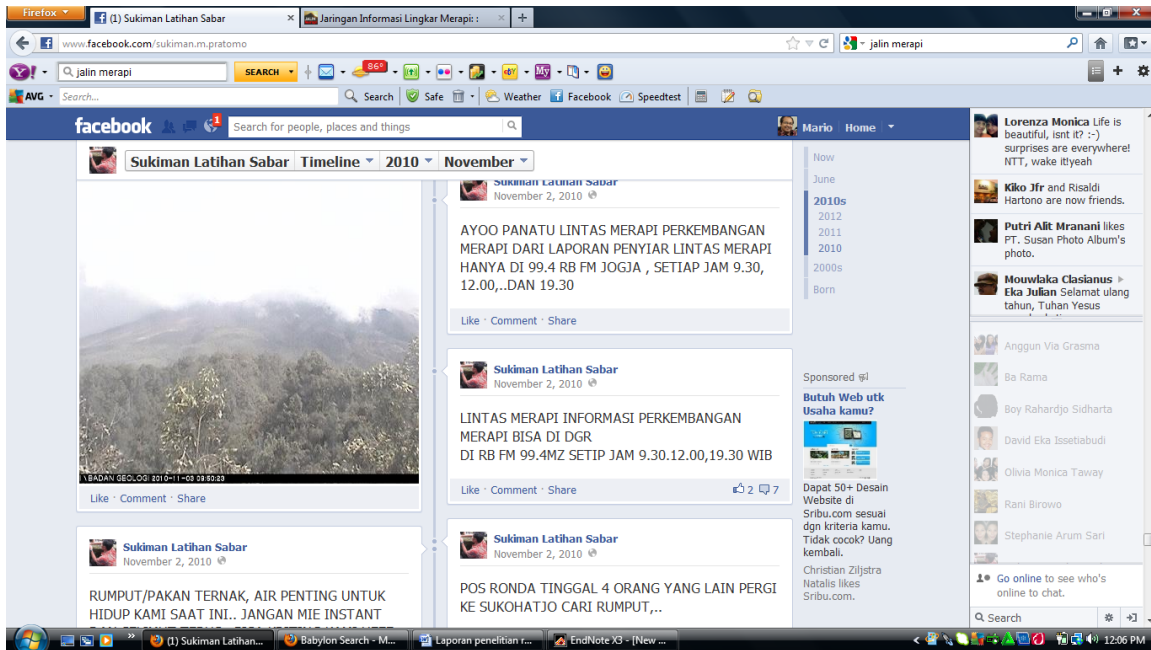
kemarau. Kemudian secara sederhana, warga melihat bahwa penghijauan sebagai solusi jangka panjang untuk mengamankan lingkungan, khususnya air. Maka pada tahun 2008 mereka mencanangkan penanaman pohon cemara. Pohon cemara juga dipandang mampu menjadi penahan angin dan debu sehingga mereka menggalakkan penanaman pohon cemara di tepi jalan. Aksi penanaman ini menarik perhatian masyarakat luas ketika disebar di website Jalin Merapi. Aksi simpati lalu berdatangan berupa sumbangan uang dari masyarakat, termasuk dari orang Indonesia di luar negeri. Penulis sendiri saat itu sedang studi di Australia dan mengikuti perkembangan upaya penghijauan tersebut. Sampai saat ini, pohon cemara yang ditanam dapat dilihat di tepi jalan Deles.

Fungsi internet dirasakan pula saat Gunung Merapi meletus tahun 2010. Erupsi kali ini disikapi berbeda oleh warga Deles. Mereka melakukan upaya mandiri dalam mengelola pengungsian. Mereka bertahan di kampungnya sampai detik-detik akhir Gunung Merapi berubah status menjadi awas. Penulis bahkan pernah dikirim gambar video yang direkam oleh para relawan Lintas Merapi saat awan panas keluar bergulung-gulung dari puncak Merapi. Gambar yang sungguh mendebarkan. Pengambilan gambar ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mengerti betul tabiat dari Gunung Merapi.

Dari garis depan, di dusun Mbanan, lokasi studio Lintas Merapi, para relawan memberi informasi ke dunia luar lewat kerjasama dengan radio komersial seperti Radio Retjo Buntung. Lewat facebook, informasi untuk mendengarkan Lintas Merapi tertulis di status Sukiman: “LINTAS MERAPI INFORMASI PERKEMBANGAN MERAPI BISA DI

DGR DI RB FM 99.4MZ SETIP JAM 9.30.12.00,19.30 WIB”. Status ini mengiringi status lainnya di facebook seperti berikut:

Gambar 7: Website Jalin Merapi



Sumber: <http://www.facebook.com/sukiman.m.pratomo>

Saat menjadi “pengungsi mandiri” di Keputran, Kemalang warga Deles menyatakan bahwa mereka mengungsi bukan diungsikan. Pernyataan ini menunjuk pada suasana psikologis warga yang merasa mereka memiliki independensi atas nasibnya. Sekitar 650 jiwa pengungsi Deles pada tanggal 6 November memilih bertahan di Keputran ini walau pada saat itu ada perintah mengungsi dari pemerintah melalui BPPTK karena daerah tersebut masuk dalam kawasan kurang dari 20 Km. BPPTK menyatakan daerah aman minimal 20 Km seiring letusan besar Merapi pada tanggal 5 November 2010. Mereka tetap di Keputran karena mengikuti Sukiman yang menjadi pemimpin pengungsi.

”Sejak pos Keputran dikosongkan, warga kami memilih bertahan. Karena bertahan di lokasi rawan, kami adalah pengungsi tidak resmi alias lokasi ini bukan termasuk lokasi pengungsian resmi, yang layak memperoleh bantuan dari Satlak PB Kabupaten Klaten,” ujar Sukiman (JalinMerapi, 2010).

Para pengungsi percaya dengan keputusan untuk tetap di Keputran karena memiliki keyakinan bahwa mereka dapat memahami Gunung Merapi melalui pengetahuan dan pengalaman mereka yang ditunjang oleh pengamatan langsung di lokasi desa mereka serta data-data yang mereka dapatkan dari lembaga-lembaga resmi pemerintah seperti BPPTK. Situasi ini berakibat mereka tidak menjadi bagian pengungsi yang mendapat bantuan, sehingga mereka harus mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Walau begitu, mereka tetap mendapat bantuan makanan dan keperluan lainnya karena kontak-kontak yang dilakukan relawan melalui internet.

Saat Merapi berubah status menjadi awas, akhirnya warga Deles berpindah ke Balai Manjung, Ngawen, sekitar enam kilometer dari Kemalang. Lokasi pengungsian ini akibat kontak yang dilakukan relawan dengan Lurah setempat. Para pengungsi Deles ini merasa mendapat tempat pengungsian yang baik, karena mereka bisa membawa serta ternak mereka. Penulis pernah mengunjungi lokasi pengungsian di Manjung. Nampak sekali manfaat dari jaringan komunikasi yang dimiliki relawan Deles. Bantuan yang datang ke mereka Nampak menggunung. Semua bantuan dicatat agar memudahkan penggunaan serta membantu transparansi.

Dalam upaya mengorganisir bantuan buat pengungsi, fungsi internet, dalam hal ini Jalin Merapi, sangat membantu warga terutama akibat terbangunnya solidaritas masyarakat

dari berbagai penjurur, tidak hanya warga lereng Merapi. Saat situasi erupsi Merapi memburuk, Jalin Merapi berubah menjadi forum relawan. Para relawan bergabung melalui facebook dan twitter. Jalin Merapi admin-nya dikelola oleh CRI dan relawan-relawan dari kantornya di Sewon, Bantul. Saat erupsi Merapi 2010, sebenarnya Jalin Merapi tidak hanya mengelola *facebook* dan *twitter*, tetapi juga *sms gateway*, radio komunikasi dua arah serta saluran telepon kabel. Para relawan bertugas mengelola informasi yang berasal dari warga setempat di lokasi bencana dan para relawan lainnya di lapangan. Menurut Ambar, twitter menjadi media yang paling banyak digunakan. Pada letusan besar 5 November 2010, followers @jalinmerapi mencapai 36 ribu (A. S. Dewi, 2010). Dengan jumlah karakter yang terbatas (140), *twitter* nampaknya cocok sebagai media komunikasi antar relawan terkait soal *emergency* dimana kecepatan diperlukan. *Twitter* memaksa penggunaannya untuk mengirim pesan yang lugas, langsung pada inti persoalan. Ambar mencatat bagaimana twitter sangat efektif membantu penyaluran bantuan. Permintaan bantuan disambut dengan cepat oleh kesanggupan memberikan bantuan. Misal soal kebutuhan akan nasi bungkus yang dibutuhkan segera bagi ribuan pengungsi di Posko Pusdiklatpur Wedi, Klaten dengan segera bisa terpenuhi sehingga para pengungsi tidak kelaparan. Isi pesan sebagai berikut:

#DONASI nasbung utk 6000 pengungsi di Pusdiklatpur Depo Kompi C, Wedi, Klaten. MALAM INI / Candy 081804260550 (A. S. Dewi, 2010).

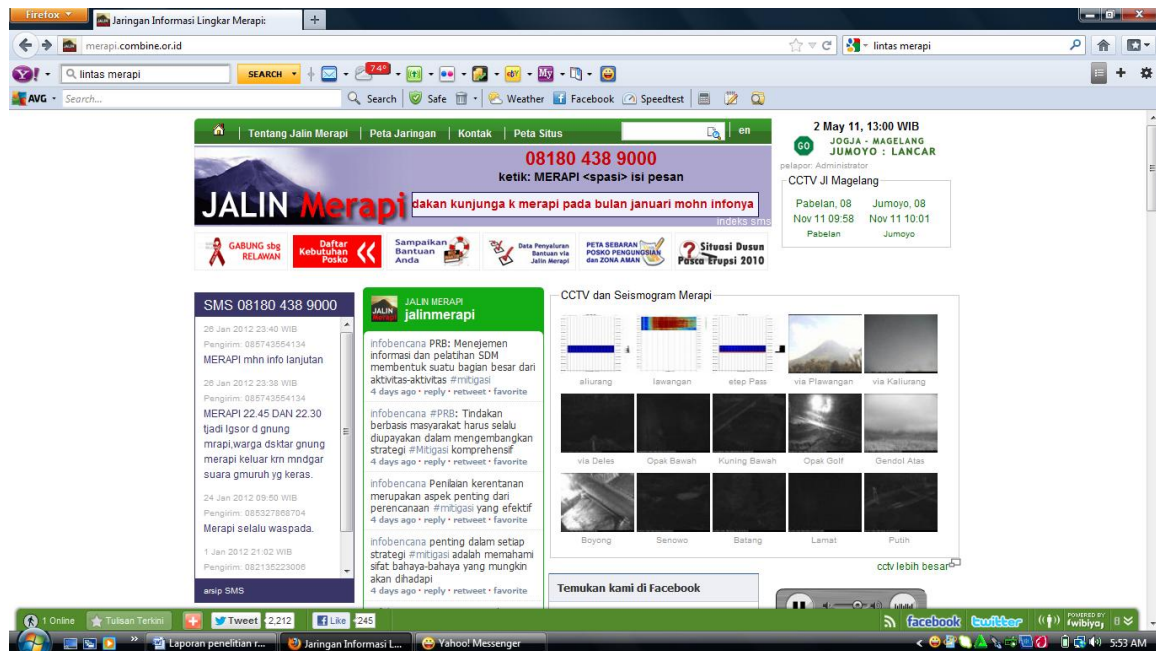
Selain *twitter*, media sosial lainnya seperti *facebook* mendapat tempat yang istimewa di antara para relawan. Penulis ikut di dalam jaringan ini sejak awal melihat betapa *facebook* Jalin Merapi mendapat popularitas yang tinggi. Berbagai informasi mengalir

dengan cepat dari berbagai relawan di berbagai tempat. Hampir tidak mengenal waktu Solidaritas terbentuk melalui jaringan sosial. Relawan belajar seiring waktu untuk mengelola informasi. Penulis mengamati *learning by doing* ini akhirnya menemukan pola format pesan yang dikirim, yaitu perlunya keakuratan dan sikap tanggungjawab. Oleh karena itu, setiap permintaan atau pemberian informasi selalu harus memberi *contact person* yang bisa dihubungi melalui nomor telepon yang disertakan pada pesan.

Bagi Lintas Merapi, *website* Jalin Merapi bermanfaat tidak hanya menolong manusia namun juga kera yang menghuni lereng di sekitar desa mereka. Seperti yang disampaikan di bagian terdahulu dimana mereka menanam pohon cemara, warga juga peduli pada penghuni lingkungan lereng Merapi tersebut. Warga Deles merasa bahwa kera harus dihargai keberadaannya. Mereka paham bahwa kera dapat menjadi hama jika tidak memiliki sumber makanan yang cukup di hutan. Oleh karena itu, Lintas Merapi membina anak-anak yang bergabung di Kelompok Anak-anak Cinta Lingkungan (Kancing) untuk melakukan penanaman pohon jambu. Penanaman dilakukan bulan Januari 2010. Namun erupsi Merapi ikut merusak sumber makanan kera ini. Situasi ini kemudian disebarkan melalui Jalin Merapi dan kemudian ditangkap oleh kelompok penyayang binatang. Tim gabungan relawan penyayang binatang ini juga datang dari Jakarta. Jakarta Animal Aid Network (JAAN), Animal Friends Jogja (AFJ), dan Centre for Orangutan Protection (COP) membantu penyediaan makanan kera. Anak-anak Kancing juga tidak berdiam diri. Mereka lalu melakukan kegiatan memberi makan kepada kera-kera tersebut (Wijoyono, 2012).

Saat ini *website* Jalin Merapi dipenuhi fasilitas media yang beragam, seperti *facebook*, *twitter*, *sms gateway*, *seismogram*, *cctv*, *audio streaming*, *shoutbox*, info Merapi dari warga, Data Merapi yang terkoneksi dengan lembaga berwenang Badan Geologi. Koneksi dengan Badan Geologi memberi peluang bagi Jalin Merapi mendapat data yang akurat dan dapat diandalkan. *Seismogram*, sebagai contoh, menyediakan data dari Kaliurang dan Plawangan di Kabupaten Sleman serta Ketep Pass di Kabupaten Magelang. Nampak bahwa Jalin Merapi yang dipelopori oleh keberadaan Radio Komunitas Lintas Merapi, MMC FM dan K FM coba melakukan kombinasi berbagai sumber informasi dan media. *Website* ini bagai pasar yang menyediakan berbagai keperluan bagi penggunaanya agar mereka memiliki bahan yang lengkap untuk meramu informasi yang tepat serta selalu mengikuti perkembangan terkini.

**Gambar 8: Website Jalin Merapi**



Sumber: <http://merapi.combine.or.id/?lang=id> diakses 30 Juni 2012

Saat ini, penggunaan *facebook* sudah sangat menyebar di anggota komunitas Lintas Merapi. Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu laporan ini, masuknya sinyal telepon seluler telah membuka kemungkinan warga mengakses internet melalui telepon genggamnya. Fenomena ini yang nampaknya mendorong pengurus Lintas Merapi untuk membuat sendiri grup di *facebook* dengan nama Lintas Merapi. Grup ini lebih spesifik dibanding Jalin Merapi karena isunya fokus tentang Lintas Merapi. Saat penulis mengakses pada tanggal 4 Juli 2012 pukul 03.30 dinihari, tercatat jumlah anggotanya 463 *facebookers*. Walau dinamakan Lintas Merapi, nampaknya keanggotaan cukup terbuka bagi orang di luar warga Sidorejo. Penulis sendiri termasuk dalam anggota grup ini. Grup ini dapat ditemui di alamat berikut <http://www.facebook.com/groups/279710573046/>.

Siar tentang kegiatan Lintas Merapi kemudian meluas serta menarik perhatian masyarakat. Berbagai media massa ikut menyebarkan kegiatan yang dilakukan Lintas Merapi. Berikut ini contoh liputan berbagai media tentang Lintas Merapi. Media *online* milik Surat Kabar Harian Suara Merdeka dari Semarang memuat berita tentang Lintas Merapi pada tanggal 13 Oktober 2010 dengan judul “Beli Perangkat, Kru Rel Nggaduh Kambing”(Hussain, 2010). Media *online* lainnya, Kompas.com memuat sepak terjang Lintas Merapi saat situasi mencekam akibat erupsi Merapi. Media *online* ini menampilkan berita “Mengungsi Dipandu Internet” pada tanggal 9 November 2010 (Herusansono, 2010 ). Tabloid Nova dari Jakarta juga tertarik pada Lintas Merapi dengan mengangkat liputan pada tanggal 12 November 2010 dengan judul “Desa Tanggap Bencana Belajar Ancaman Lewat Dagelan” (S. Dewi, 2010). Kemudian Kick Andy Hope,

sebuah acara di Metro TV ikut tertarik dengan apa yang sudah dilakukan oleh relawan Lintas Merapi. Relawan dipandang telah melakukan kegiatan yang bisa memberi inspirasi bagi banyak orang. Liputan tentang Lintas Merapi ditayangkan pada tanggal 24 Desember 2012 (MetroTV, 2011). Berbagai liputan media di atas menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan relawan Lintas Merapi telah berdampak tidak hanya pada komunitasnya tetapi juga masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa media komunitas dapat bermanfaat nyata dalam menjawab kebutuhan komunitasnya yang spesifik.

## Bab IV

### Kesimpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Radio Komunitas Lintas Merapi merupakan media yang berkembang dari kebutuhan komunitasnya untuk mendapat informasi yang cepat dan akurat tentang bahaya yang mengancam dari Gunung Merapi. Dalam perkembangannya, media ini berevolusi menjadi pusat dari berbagai kegiatan dari komunitasnya. Kekuatan media ini adalah dari penggabungan antara program on air dan non on air. Lintas Merapi kemudian juga mengembangkan sistem informasi terkait manajemen pengurangan resiko bencana. Sistem ini menggunakan berbagai media antara lain seperti CCTV, HT, radio komunikasi dua arah, telepon genggam, *website*, *sms gateway*, *facebook* dan *twitter*.

Perhatian Lintas Merapi tidak hanya pada peristiwa letusan Merapi, namun juga pada upaya antisipasi terhadap bahaya bencana alam. Oleh karena itu, kegiatan mereka juga meliputi gerakan cinta lingkungan. Warga percaya bahwa Gunung Merapi bukan musuh tetapi teman yang harus dipahami karena pada kenyataannya mereka melihat bahwa Merapi telah memberi kesuburan dan sumber daya alam berupa pasir yang melimpah.

Untuk membantu upaya hidup secara nyaman di lereng Merapi, Lintas Merapi membangun jaringan dengan berbagai pihak di luar desa mereka, antara lain dengan lembaga swadaya masyarakat, aktifis sosial, perguruan tinggi dan lembaga pemerintah. Jaringan yang mereka bangun melalui berbagai jalur termasuk Jalin Merapi membuat

upaya mereka untuk hidup berdampingan dengan Gunung Merapi mendapat dukungan masyarakat di luar wilayah mereka.

## **B. Saran**

Penelitian tentang media komunitas masih sangat luas untuk dilakukan oleh para sarjana komunikasi. Warga sungguh-sungguh dapat menjadi tempat untuk belajar. Berbagai metode penelitian dapat melengkapi pemahaman akan geliat warga dalam menggunakan media komunitas bagi pemenuhan kebutuhannya. Terkait dengan hal ini, penulis melihat perlunya penelitian payung yang bisa menaungi berbagai penelitian yang terkait media komunitas sehingga hasil-hasil penelitian akan memberi pengetahuan yang komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. (2006). Community-based disaster preparedness and climate adaptation: local capacity building in the Philippines. *Disasters*, 30(1), 81–101.
- Arif, A., & Setyahadi, A. (2012). Memahami Merapi, Mewaspadai Bencana, *Kompas*. Retrieved from <http://regional.kompas.com/read/2012/03/02/09170624/Memahami.Merapi.Mewaspadai.Bencana>
- BBCIndonesia. (2007). Belajar dari Pasag Merapi Klaten Retrieved 17 September 2007 from [http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/02/070227\\_merapigrouping.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/02/070227_merapigrouping.shtml)
- Birowo, M. A. (2010). *Community radio and grassroots democracy: A case study of three villages in Yogyakarta Region, Indonesia*. Ph.D., Curtin University of Technology, Perth.
- BNPB, B. N. P. B. (2010). Peta Kawasan Rawan Bencana G. Merapi Tahun 2010, ESDM-BPPTK Retrieved 19 June 2012, from <http://geospasial.bnpb.go.id/2010/12/03/peta-kawasan-rawan-bencana-g-merapi-tahun-2010-esdm-bpptk/>
- Buckland, J., & Rahman, M. (1999). Community-based Disaster Management During the 1997 Red River Flood in Canada. *Disasters*, 23 (2), 174-191.
- Carpentier, N., Lie, L., & Servaes, J. (2003). Community media: muting the democratic media discourse? *Continuum: Journal of Media and Cultural Studies*, 17(1), 51-68.
- Dewi, A. S. (2010). Menolong Lewat Kicauan: Kisah Relawan Admin Jalin Merapi. In M. Nazaruddin, Sulistyawati, A. Alwajih, N. F. Urfan, A. S. Sebastian & B. Hermanto (Eds.), *Relawan Berbagi* (Vol. 1, pp. 59-67). Yogyakarta: Jalin Merapi.
- Dewi, S. (2010). Desa Tanggap Bencana Belajar Ancaman Lewat Dagelan Retrieved 16 Februari, 2011 from <http://www.tabloidnova.com/Nova/News/Peristiwa/Desa-Tanggap-Bencana-Belajar-Ancaman-Lewat-Dagelan-1>
- Flick, U. (2002). *An Introduction to Qualitative Research, 2nd edn* London: Sage.
- Flint, C., & Luloff, A. (2007). Community Activeness in Response to Forest Disturbance in Alaska *Society & Natural Resources*, 20 (5), 431- 450.
- Fraser, C., & Estrada, S. (2002). Community radio for change and development *Society for International Development*, 45(4), 69-73.

- Geologi, B. (2012a) Retrieved 18 June 2012, from <http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/index.php>
- Geologi, B. (2012b). *Aktivitas Merapi* (pp. CCTV Merapi). Yogyakarta: Badan Geologi.
- Gillham, B. (2000). *Case Study Research Methods* London: Continuum.
- Herusansono, W. (2010 ). Mengungsi Dipandu Internet Retrieved 10 April 2011, from <http://www.kompas.com/read/xml/2010/11/09/11360776/Mengungsi.Dipandu.Internet>
- Howley, K. (2005). *Community Media: Peoples, Places and Communication Technologies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hussain, A. (2010). Beli Perangkat, Kru Rela Nggaduh Kambing Retrieved 17 November, 2010, from <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/10/13/126606/Beli-Perangkat-Kru-Rela-Nggaduh-Kambing>
- JalinMerapi. (2010). Mengungsi Dibantu Internet Retrieved 22 Februari, 2012, from <http://merapi.combine.or.id/baca/7843/mengungsi-dibantu-internet.html>
- JalinMerapi. (n.d.). Rakom Lintas Merapi, from <http://merapi.combine.or.id/profil/pasag>
- JalinMerapi, J. I. L. M. (2011). Community Radio Networks of JALIN MERAPI Retrieved 22 January 2012, from <http://merapi.combine.or.id/web/peta-jaringan/?lang=id>
- McMurray, A. (2007). *Community Health and Wellness: A Socio-Ecological Approach, 3rd edn*, . Sydney: Elsevier.
- MetroTV (Producer). (2011, 18 April 2012). Bersama Kami Bisa. Retrieved from <http://metrotvnews.com/read/newsprograms/2011/12/24/11015/190/Kick-Andy-Hope>
- Pratomo, S. M., & Wijoyono, E. (2012). Media Komunitas untuk Pengurangan Risiko Bencana di Jaringan Informasi Lingkar Merapi (JALIN MERAPI) Retrieved 2 April, 2012, from <http://merapi.combine.or.id/baca/13515/media-komunitas-untuk-pengurangan-risiko-bencana-di-jaringan-informasi-lingkar-merapi-%2528jalin-merapi%2529.html>
- Rennie, E. (2006). *Community Media: A Global Introduction* New York: Rowman & Littlefield Publishers.

- Research, C. f. H. a. R. (2005). Indonesia natural disaster profile Retrieved 29 November 2010, from <http://www.ldgo.columbia.edu/chrr/research/profiles/indonesia.html>.
- Rudolph, J. (2000). The political causes of the Asian crisis In J. Uwe, J. Rudolph & J. Gomes (Eds.), *The Political Dimensions of the Asian Crisis* (pp. 13-93). Singapore: Select Books.
- Tanesia, A. (2007a). Women, community radio, and post-disaster recovery process *Women in Action*, 2, 68-76. Retrieved from [http://www.isiswomen.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=891&Itemid=200#up](http://www.isiswomen.org/index.php?option=com_content&task=view&id=891&Itemid=200#up)
- Wijoyono, E. (2012). Anak-anak Penyelamat Satwa dari Kaki Merapi Retrieved 5 Juli, 2012, from <http://merapi.combine.or.id/rehab/0/11970/anak-anak-penyelamat-satwa-dari-kaki-merapi.html>
- Wirakusumah, A. D. (2003). *Early Warning System for Geological Hazard in Indonesia* Paper presented at the the Second International Conference on Early Warning, Jakarta. [www.unisdr.org/ppew/info-resources/ewc2/.../wirakusumah.doc](http://www.unisdr.org/ppew/info-resources/ewc2/.../wirakusumah.doc)
- Yin, R. (2003). *Case Study Research: Design and Methods, 3rd edn*. Thousand Oaks: Sage Publications.